

AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.1098>

Vol. 7 No. 2 (2024)
pp. 1159-1173

Research Article

Konsep Toleransi dalam Perspektif Hadist Multikultural (Analisis Uji Kualitas Sanad & Matan Hadist Shahih Muslim 1593)

Aprilita Hajar¹, Damanhuri²

1. Universitas Islam Malang, Indonesia; aprilitahajarmag@gmail.com 
2. Universitas Islam Malang, Indonesia; damanhurilimatiga@gmail.com



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : December 06, 2023

Revised : February 18, 2024

Accepted : March 22, 2024

Available online : Mei 05, 2024

How to Cite: Aprilita Hajar and Damanhuri (2024) "The Concept of Tolerance in a Multicultural Hadith Perspective (Analysis of the Quality Test of Sanad & Matan Hadith Sahih Muslim 1593)", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(2), pp. 1159–1173. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i2.1098.

The Concept of Tolerance in a Multicultural Hadith Perspective (Analysis of the Quality Test of Sanad & Matan Hadith Sahih Muslim 1593)

Abstract. This article will focus on the discussion of Hadith within the scope of multicultural, which is one of the existing multicultural values, namely around tolerance. There are several Hadiths that explain the importance of cultivating tolerance to deal with various differences. Because the Hadith is the second source of law after the Qur'an, it is necessary to analyze more deeply regarding the quality of the isnaad and its mat. Researchers using qualitative research methods, which refer to sources related to literature, it can be concluded that the explanation related to the command to respect the body, even though the body comes from the Jewish religion, it must still stand if the body passes by, because this is one of the forms of existing tolerance, and also respect for death itself. And there are many Isad in this Hadith that is Tsiqah, until it is concluded with Sahihul Isnad. And it can be

concluded that the Hadith Sahih Muslim No. 1593 which discusses the chapter of the body, and related to this form of tolerance is Sahih.

Keywords: Tolerance, Sanad, Matan, Hadith Quality

Abstrak. Artikel ini akan fokus pada pembahasan seputar Hadist dalam ruang lingkup multikultural, yaitu salah satu dari nilai-nilai multikultural yang ada, yaitu seputar toleransi. Terdapat beberapa Hadist yang menjelaskan tentang pentingnya penanaman toleransi untuk menghadapi adanya berbagai macam perbedaan. Karena Hadist merupakan sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an, maka perlu untuk dianalisa lebih dalam terkait kualitas sanad dan matannya. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, yang merujuk pada sumber-sumber yang berkaitan dengan kepustakaan, dapat disimpulkan bahwa penjelasan terkait perintah untuk menghormati jenazah, meskipun jenazah berasal dari Agama Yahudi, akan tetapi tetap harus berdiri jika jenazah tersebut lewat, karena ini merupakan salah satu bentuk wujud toleransi yang ada, dan juga menghormati kematian itu sendiri. Dan banyak Sanad yang ada pada Hadist ini yang bersifat Tsiqah, hingga disimpulkan dengan Sahihul Isnad. Dan dapat disimpulkan bahwa Hadist Shahih Muslim No. 1593 yang membahas tentang bab jenazah, dan berhubungan dengan bentuk toleransi ini adalah Shahih.

Kata Kunci: Toleransi, Sanad, Matan, Kualitas Hadist

PENDAHULUAN

Ilmu Takhrij Hadist merupakan ilmu yang sangat urgent dalam kajian hukum Islam, karena Hadist merupakan penguat dari apa yang ada di dalam Al-Qur'an, sehingga dijadikan sebagai sumber hukum yang kedua, maka dari itu penting hukumnya untuk mengetahui kualitas hadist sebelum layak dijadikan hujjah. Dimulai dari menganalisa kualitas sanadnya, matan hingga kesimpulan hukum hadistnya. (Haikal, 2017)

Disini peneliti akan membahas terkait sumber Hadist yang berkaitan dengan aspek multikultural, adapun salah satu dari nilai-nilai multikultural adalah adanya toleransi antar sesama manusia. Toleransi umumnya digunakan untuk menggambarkan kebaikan, kasih sayang, dan pola pikir terbuka. Menurut UNESCO, toleransi adalah sikap menghargai satu sama lain, menerima satu sama lain, dan toleransi terhadap keragaman budaya, kebebasan berpendapat, dan sifat manusia. Pikiran terbuka, percakapan, kebebasan beragama, dan cakupan pengetahuan yang luas semuanya diperlukan untuk toleransi. Singkatnya, toleransi adalah kemampuan untuk mempraktikkan hak asasi manusia dengan pandangan positif dan rasa hormat terhadap orang lain.

Islam itu agama yang mudah dan toleransi terhadap pemeluknya dan terhadap diluar pemeluknya. Islam bukan saja di identik dengan ibadah spritual saja, maka Islam sejatinya lebih dari pada itu. Pada dasarnya agama itu yang penting adalah karakternya yang mudah dan baik. Beragama bukan ibadah saja yang menjadi faktor menjadikan kita pemeluk agama yang elegan. Maka tidak bisa di salahkan jika orang sedikit tertutup ketika mereka hanya mementing spritual kepada Tuhan tanpa melihat amalan-amalan yang lain yang juga dianjurkan oleh Tuhan.

Tidak hanya ibadah, cara mendekatkan diri kepada Allah. Karena akhlak terpuji juga dianjurkan oleh Allah. Kalau bicara akhlak terpuji tentu berhubungan

dengan keadaan sosial dan interaksi sosial. Dengan dianjurkan oleh Tuhan akhlak terpuji terhadap manusia lain, berarti kita telah mematuhi perintah Allah Swt. Melaksanakan perintah Allah adalah sebuah langkah mengharapkan ridho Allah dan kasih sayang Allah. Salah satunya adalah mengenai adab dan anjuran untuk menghormati jenazah, meskipun jenazah bukan dari Agama Islam akan tetapi tetap harus menghormati, karena jenazah merupakan bagian dari manusia. Dan anjuran ini juga untuk menghormati kematian itu sendiri.

Dengan demikian, toleransi dapat diartikan sebagai sikap menghargai perbedaan pendapat. Toleransi merupakan sikap yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari agar individu dapat hidup berdampingan secara damai dan tanpa konflik ketika berbeda pendapat atau gagasan. Namun tidak semua orang bersikap toleran, dan konflik antar kelompok ras atau agama sering terjadi.

Dalam pembahasan ini penting untuk diungkap, karena dalam era modern ini, banyak sekali bentuk konflik yang terjadi, karena menimbang kita tinggal di Negara Indonesia yang penuh akan unsur multikultural, karena landasan dasar yang disebut Bhineka Tunggal Ika, dari mulai perbedaan Agama, ras, suku, adat-istiadat, letak geografis daerah, bahasa bahkan budaya. Muslimin Dkk, Studi Qur'an Dan Hadist Multikultural (Yogyakarta: Karya Bakti Makmur, 2023), 277 Dengan adanya beraneka ragam perbedaan ini, maka tidak sedikit pula bentuk konflik dan gesekan yang ada. Khususnya adalah konflik antar umat beragama yang bersifat lebih sensitif. Maka dari itu sikap dan bentuk toleransi dan juga moderasi beragama penting untuk ditegakkan, salah satu caranya adalah dengan memahami ilmunya, dan mendapatkan penjelasan dari para ahli. Karena dalam aspek perbedaan yang ada, jika kita bisa saling memahami dan mengerti, maka tidak akan timbul sebuah perselisihan dan konflik.

Dalam pembahasan ini akan dijelaskan bahwa terdapat Hadist Nabi yang menjelaskan tentang budaya toleransi antar umat beragama, bahkan dari hal kecil, seharusnya sudah dibiasakan untuk bisa dilaksanakan. Banyak penelitian terdahulu yang membahas tentang budaya toleransi antar umat beragama. Akan tetapi yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah, konsep toleransi disini dibungkus dalam ranah ilmu Hadist, yang akan dijelaskan di dalamnya, dan mengupas lebih jauh matan Hadist ini merupakan Hadist yang shahih, benar atau tidak. Karena banyak pula Hadist-hadist palsu yang tersebar. Maka dari itu penting untuk ditelaah lebih dalam terkait kandungan maknanya. Karena Hadist merupakan sumber hukum yang memiliki peranan penting dalam penetapan hukum Islam dan aturan kehidupan. Agung Fauzan, "Takhrij Hadist Tentang Zakat Fitrah Menggunakan Metode Tashih, Muqoronah, Tahlil, Tarjih Dan Tahkim," 2023, 1

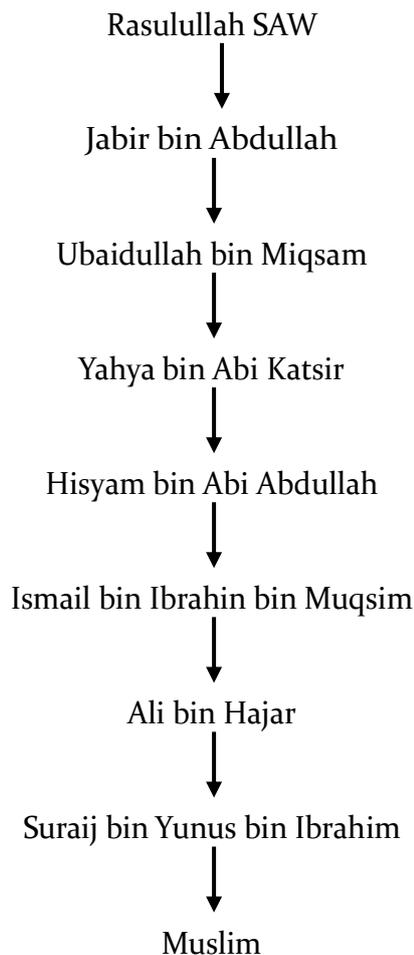
Pembahasan ini akan mengungkap lebih dalam terkait Hadist yang menjelaskan seputar toleransi, dimulai dari mengungkap kualitas sanad dan matan Hadist, hingga kesimpulan kualitas Hadist secara keseluruhan, didukung dengan kandungan isi Hadist, Ilmu pengetahuan yang berkaitan dan juga Ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan pembahasan yang sama. Dan mencoba untuk mengangkat wawasan Al-Qur'an tentang asas-asas toleransi. (Nirwana, 2013) Lalu diakhir akan dijelaskan relevansinya dengan unsur toleransi antar umat beragama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

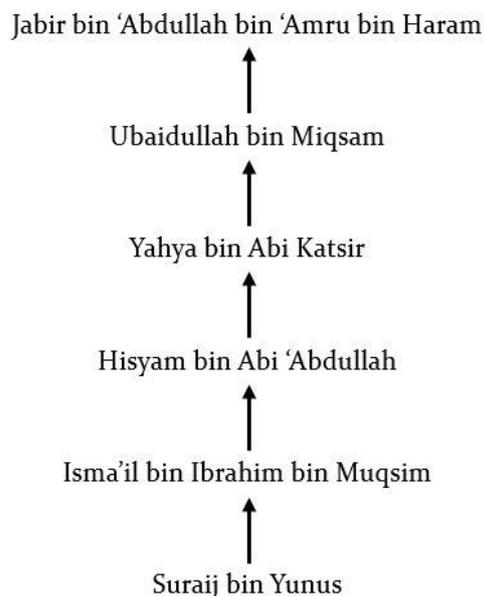
و حَدَّثَنِي سُرَيْجُ بْنُ يُونُسَ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ عَلِيَّةَ عَنْ هِشَامِ
 الدَّسْتَوَائِيِّ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مِقْسَمٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ مَرَّتْ
 جَنَازَةٌ فَقَامَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقُمْنَا مَعَهُ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهَا يَهُودِيَّةٌ
 فَقَالَ إِنَّ الْمَوْتَ فَرَعٌ فَإِذَا رَأَيْتُمُ الْجَنَازَةَ فَتَقُومُوا

Shahih Muslim 1593: Dan telah menceritakan kepadaku **Suraij bin Yunus** dan **Ali bin Hujr** keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami **Isma'il**, yaitu anak **Ulayyah** dari **Hisyam Ad Dastawa'i** dari **Yahya bin Abu Katsir** dari **Ubaidullah bin Miqsam** dari **Jabir bin Abdullah** ia berkata: Pernah ada jenazah lewat di hadapan kami, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri dan kami pun ikut berdiri. Kemudian kami berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya jenazah itu adalah seorang wanita Yahudi." Beliau bersabda: "Sesungguhnya kematian itu adalah *Faza'* (dahsyat), maka jika kalian melihat jenazah, maka berdirilah." (HR. Muslim)

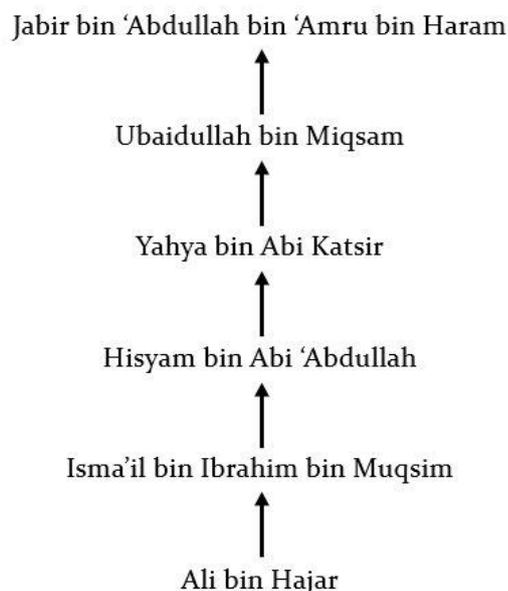
Bagan Sanad Hadis



Jalur 1



Jalur 2



Analisis Kualitas Hadist Shahih Muslim No. 1593 Uji Kualitas Sanad Hadist

Biografi Para Periwat dalam Sanad

1. Suraij bin Yunus

Nama lengkapnya adalah Suraij bin Ibrahim Al-Baghdadi Al-Abnawi, Abu Al-Harist Al-'Abid Marwazi Al-Ashli. Beliau berasal dari kalangan Tabi'ul Atba' kalangan tua. Berasal dari Nasab Al-Mawardziy, dari Negeri Baghdad, Beliau Wafat pada tahun 235 H.

Komentar para Ulama' Ahmad bin Hambal menilai Laisa bihi ba's, Yahya bin Ma'in menilai Laisa bihi ba's, Abu Hatim Ar-Rozy menilai Shaduuq, An-Nasa'i menilai Laisa bihi ba's, Adz-Dzahabi menilai Al-Hafidz, Ibnu Hajar Al-'Asqalani menilai Tsiqah Abid.

Jumlah Hadist yang diriwayatkan, Muslim 28 Hadist, Nasa'i 3 Hadist, Ahmad 18 Hadist.

2. Ali bin Hajar bin Iyas

Nama lengkapnya adalah Ali bin Hajar bin Iyas bin Muqatil bin Makhadisy bin Masymarakh Al-Baghdadi As-Sa'diy Al-Hafidz, Abu Al-Hasan Al-Maruzy. Beliau berasal dari kalangan Tabi'ut Tabiin kalangan biasa, dari nasab As-Sa'diy, dari Baghdad, beliau wafat pada tahun 244 H.

Komentar dari beberapa Ulama' adalah sebagai berikut, An-Nasa'i menilai Tsiqah Ma'mun Hafidz, Ibnu Hajar menilai Tsiqah Hafidz, Adz-Dzahabi menilai Hafidz, Al-Hakim menilai Syaikh.

Jumlah Hadist yang diriwayatkan Bukhari 3 Hadist, Muslim 185 Hadist, Tirmidzi 169 Hadist, Nasa'i 139 Hadist, Ahmad 1 Hadist, Darimi 2 Hadist.

3. Ismail bin Ibrahim bin Muqsim

Nama lengkapnya adalah Ismail bin Ibrahim bin Muqsim Al-Asadiy, Asad Khazimah Maulahum. Beliau berasal dari kalangan Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan, dari nasab Al-Asadiy, Laqob Ibnu 'Ulayyah, Negeri hidup di Bashrah, dan negeri wafat berada di Baghdad, pada tahun 193 H.

Komentar dari beberapa Ulama' adalah Syuhbah menilai sayyidul muhaddistin, Yahya bin Ma'in menilai tsiqah ma'mun, Muhammad bin Sa'd menilai Tsiqah Tsabat Hujjah, Abdurrahman bin Mahdi menilai dia lebih kuat dari Husyaim, An-nasa'i menilai Tsiqah Tsabat.

Jumlah Hadist yang diriwayatkan, Bukhari 70 Hadist, Muslim 204 Hadist, Abu Daud 86 Hadist, Tirmidzi 115 Hadist, Nasa'i 115 Hadist, Ibnu Majah 53 Hadist, Ahmad, 615 Hadist, Darimi 18 Hadist.

4. Hisyam bin Abi 'Abdullah Sanbar

Nama lengkapnya adalah Hisyam bin Abi Abdullah Sanbar Ad-Dastuwaiy, Abu Bajar Al-Bashriy, Ar-rabi'iy Al-Hafidz, wa Qila Al-Jahdariy. Beliau berasal dari kalangan Tabi'in kalangan pertengahan. Nasabnya adalah Ad-Dastuwa'i Ar-Rib'i, berasal dari negeri Bashrah, dan wafat pada tahun 154 H.

Komentar para Ulama' adalah Al-'Ajli menilai Tsiqah, Ibnu Sa'd menilai Ttsiqah Tsabat, Ibnu Hibban menilai Ttsiqah, Ibnu Hajar Al-'Asqalani menilai Tsiqah Tsabat, Adz-Dzahabi menilai Hafidz.

Jumlah Hadist yang diriwayatkan, Bukhari 82 Hadist, Muslim 112 Hadist, Abu Daud 69 Hadist, Tirmidzi 49 Hadist, Nasa'i 100 Hadist, Ibnu Majah 31 Hadist, Ahmad 362 Hadist, Darimi 57.

Guru-gurunya antara lain Qatadah, Yunus Al-Iskaf, Syuaib bin Al-Habhab, 'Amir bin Abdul Wahid, Mathar Al-Waraq, Abi Az-Zubair, Al-Qasim bin 'Auf, Yudail bin Maisarah, Ayub, Abi Ja'far Al-Khatmiyi, Abi 'Asam Al-Basri, Hamad bin Abi Sulaiman, Ibnu Abi Najih.

Murid-muridnya adalah Abdullah, Mu'adz bin Hisyam, Ssyu'bah bin Hajjaj, Ibnu Al-Mubarak, Abdul waris bin Sa'id, Ibnu Muhdi, Yahya Al-Qatan, Ismail bin 'Ulaih, Basar bin Al-Mufadal, Abdul 'Ala, Ghundari, Waqi, Katsir bin Hisyam, Muhammad bin Abi 'Adi, An-Nadru bin Sumail, Abdusamad bin Abdul Waris, Hammad bin Mas'adah, Abu Air Al-Aqdiyu, Wahab bin Jarir, Yazid bin Zurai', Yazid bin Harun, Abu Daud, Abu Al-Walid At-Tayalisi, Mu'adz bin Fadhalah, Makki bin Ibrahim, Abu Nu'aim, Muslim bin Ibrahim. (Hendro, 2021)

5. Yahya bin Abi Katsir

Nama lengkapnya adalah Yahya bin Abi Katsir Shalih bin Al-Mutawakkal, beliau berasal dari Tabi'in kalangan biasa, nasab berasal dari Ath Thaiy Al-Bashriy, Beliau hidup di Yamamah, Tahun wafat pada 132 H.

Komentar para Ulama' adalah Al-'Ajli menilai Tsiqah, Abu Hhatim menilai Tsiqah, Ibnu Hibban menilai At-tsiqah, Ibnu Hajar Al-'Atsqalani menilai Tsiqah Ttsabat.

Jumlah Hadist yang diriwayatkan, Bukhari 136 Hadist, Muslim 102 Hadist, Abu Daud 73 Hadist, Tirmidzi 64 Hadist, Nasa'i 140 Hadist, Ibnu Majah 64 Hadist, Ahmad 494 Hadist, Darimi 62 Hadist.

Guru-gurunya adalah Hafidz bin Ubaydillah bin Anas bin Malik, Hakim bin Mina, Haya bin Habis Al-Tamimi, Rabi' bin Muhammad, Zaid bin Salam bin Abi Salam Al-Habasyi, Mahmud bin Amar Al-Ansari, Abi Kasir Al-Syuhaimi. Mrid-muridnya adalah, Abana bin Basyir Al-Mu'alim, Abana bin Yazid A; 'Athor, Ayub bin 'Utbah Wadi Al-Yamamah, Jarir bin Hazam, Musa bin Kholap Al'Amami, Yahya bin Abdul Aziz, Abu Ismail Al-Qanad.¹

6. Ubaidullah Bin Miqsam

Nama lengkapnya adalah Ubaidullah bin Miqsam Al-Quraisyi Al-Madani, Maula bin Abi Namr, beliau berasal dari Tabi'in kalangan biasa, dari nasab Al-Quraisy, dan hidup di Madinah.

Komentar para Ulama' adalah Abu Zur'ah, menilai Tsiqah, An-Nasa'i menilai Tsiqah, Abu Daud menilai Tsiqah, Abu Hatim menilai la ba'sa nih, Ibnu Hibban menilai disebutkan dalam Ttsiqat, Ibnu Hajar menilai Tsiqah.

Jumlah Hadist yang diriwayatkan, Bukhari 3 Hadist, Muslim 6 Hadist, Abu Daud 5 Hadist, Nasa'i 2 Hadist, Ibnu Mmajah 4 Hadist, Ahmad 10 Hadist.

7. Jabir bin 'Abdullah

Nama lengkapnya adalah Jabir bin Abdillah bin 'Amru bin Haram bin Tsa'labah, bin Ka'b, bin Ghonam, bin Ka'b, bin Salamah Al-Ansori Al-Khozrijiy, As-Sulami, Abu 'Abdullah, dan disebut Abu Abdurrahman dan disebut Abu Muhammad Al-Madaniy, Dan Ibunya Anisah binti 'Unmah bin Uday. Beliau kalangan dari sahabat, Nasab Al-Anshari As-Sulamiy, Negeri hidup Madinah, dan Negeri wafat di Madinah. Tahun wafat pada 78 H. Komentar para Ulama' adalah Abu Hatim Ar-Razi menilai Suhbah, Ibnu Hibban menilai Tsiqah, Ibnu Hajar Al-'Atsqalani menilai Shahabi ibnu Shahabi.

Jumlah Hadist yang diriwayatkan, Bukhari 306 Hadist, Muslim 414 Hadist, Abu Daud 242 Hadist, Tirmidzi 185 Hadist, Nasa'i 286 Hadist, Ibnu Majah 231 Hadist, Ahmad 1.242 Hadist, Malik 16 Hadist, Darimi 104 Hadist.

Beliau menerima Hadist dari beberapa orang selain Rasul, seperti: Ubay bin Ka'ab, Ummu Kaltsum, Khaulah binti Rabi', Dzakwan, Sa'ad bin Malik, Thalhah bin Ubaidillah, Abu Hurairah, Umar bin Khattab, Abdullah bin Umar bin Khattab, Abdullah bin Amr bin Ash, Qatadah, Mu'adz bin Jabal dan lain sebagainya. Abu Ishaq As-Syirazi, *Tabaqat Al-Fuqaha'* (Baghdad: Maktabah Nu'man Al-Azhami, 1352), 47

Dan ada beberapa murid yang meriwayatkan Hadist darinya, diantaranya adalah: Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraih, Ibrahim bin Abdurrahman, Ishaq bin Abdillah, Sulaiman bin Qais, Bakar bin Abdullah, Zaid bin Aslam, Dzakwan, Sulaiman bin Musa, Sulaiman bin Atiq dan lainnya. Ibnu Hajar Al-'Asqolani, *Tahdzib At-Tahdzib Juz 2* (Beirut: Daar Shadir, 1325), 42

¹ Jamaluddin Abi Hajar Yusuf Al-Mazi, *Tahdzib Al-Kamal Fi Asmai Al-Rijal*.

Kesimpulan Sanad

Dalam Hadist ini disimpulkan bahwa, perawi sanadnya adalah Shahih Isnad, karena menilai banyak dari perawi yang Tsiqah.

Uji Kualitas Matan Hadist

Tidak ada satupun hadis yang bertentangan dengan hadis ini. Oleh karena itu, tidak dapat dianggap shadz dan tidak bertentangan dengan ayat-ayat Al-Quran yang membahas pokok bahasan yang sama. Hadits ini boleh diterima dan ditolak, dan dapat mendukung hadits-hadits lain jika kita mempertimbangkan kualitas matan saat ini.

Kesimpulan Kualitas Hadist

Hadist ini kesimpulannya adalah Shahih menurut Ijma' Ulama.

Analisis Fiqhul Hadist Shahih Muslim No. 1593

Teks Hadist dan Terjemahannya

و حَدَّثَنِي سُرَيْجُ بْنُ يُونُسَ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ عَلِيَّةَ عَنْ هِشَامِ
الدَّسْتَوَائِيِّ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مِقْسَمٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ مَرَّتْ
جَنَازَةٌ فَقَامَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَمْنَا مَعَهُ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهَا يَهُودِيَّةٌ
فَقَالَ إِنَّ الْمَوْتَ فَزَعٌ فَإِذَا رَأَيْتُمُ الْجَنَازَةَ فَتَقُومُوا

Shahih Muslim 1593: Dan telah menceritakan kepadaku **Suraij bin Yunus** dan **Ali bin Hujr** keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami **Isma'il**, yaitu anak **Ulayyah** dari **Hisyam Ad Dastawa'i** dari **Yahya bin Abu Katsir** dari **Ubaidullah bin Miqsam** dari **Jabir bin Abdullah** ia berkata: Pernah ada jenazah lewat di hadapan kami, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri dan kami pun ikut berdiri. Kemudian kami berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya jenazah itu adalah seorang wanita Yahudi." Beliau bersabda: "Sesungguhnya kematian itu adalah Faza' (dahsyat), maka jika kalian melihat jenazah, maka berdirilah." (HR. Muslim)

Ma'ani Al-Mufradat

Dalam matan hadis diatas, ada beberapa kata pokok yang penting dan perlu untuk diberi arti atau terjemahannya, kata-kata tersebut antara lain sebagai berikut:

Kata إِنَّ = Sesungguhnya

Kata الْمَوْتُ = Kematian

Kata فَزَعٌ = Dahsyat

Kata رَأَيْتُمْ = Kalian Melihat

Kata الْجَنَازَةَ = Jenazah

Kata فَاقُومُوا = Maka Berdirilah

Kandungan Makna Hadist

Islam memandang kematian sebagai sesuatu yang serius, dan percaya bahwa manusia akan mendapat pahala segera atas perbuatan mereka sepanjang hidup mereka. Kita harus menghormati jenazah sama seperti kita menghormati kematian itu sendiri karena kita tidak tahu apa yang ada di balik kubur, apa yang terjadi padanya, atau apakah jenazah sedang disiksa oleh malaikat.

Manusia dianugerahi status yang patut ditiru. Mereka dianggap sebagai makhluk yang paling sempurna, suatu keistimewaan yang mereka pertahankan sampai mereka mati. Dijelaskan bahwa, meskipun mereka sudah meninggal, jenazah manusia harus diperlakukan dengan rasa hormat dengan martabat yang sama seperti kematian itu sendiri.

Berbicara akhlak terpuji tentu bersikap mudah terhadap orang lain, saling menghargai sesama internal agama, antar umat beragama dan bahkan kepada binatangpun kita dianjurkan bersikap kasih sayang. (A. Dkk, 2022) Cinta dan kasih sayang itu adalah rasa yang diciptakan tuhan untuk manusia. Dan tidak ada alasan bagi pemeluk umat beragama supaya tidak saling membenci apalagi pemeluk agama Islam.

Banyak riwayat hadits yang memuat perintah untuk berdiri ketika ada orang yang melewati kita. Artinya, meskipun jenazahnya tidak Islami, kita tetap harus menghormatinya karena ia adalah manusia, dan toleransi harus selalu dipupuk. Bahkan dalam kaitannya dengan jenazah, umat Muslim dan non-Muslim sama-sama harus menunjukkan rasa hormat. Mengenai nasihat dan arahan untuk menghormati orang yang meninggal, beberapa hadis mempunyai penjelasan dan konsep yang sama. Hadits-hadits tersebut antara lain:

Hadist Bukhari No. 1228

حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ فَضَالَةَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ يَحْيَى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مِقْسَمٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ مَرَّ بِنَا جَنَازَةٌ فَقَامَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقُمْنَا بِهِ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهَا جَنَازَةٌ يَهُودِيٍّ قَالَ إِذَا رَأَيْتُمُ الْجَنَازَةَ فَاقُومُوا

Telah menceritakan kepada kami Mu'adz bin Fadhalah telah menceritakan kepada kami Hisyam dari Yahya dari 'Ubaidullah bin Muqsim dari Jabir bin 'Abdullah radliallahu 'anhua berkata: "Suatu hari jenazah pernah lewat di hadapan kami maka Nabi Shallallahu'alaihiwasallam berdiri menghormatinya dan kami pun ikut berdiri. Lalu kami tanyakan: "Wahai Rasulallah, jenazah itu adalah seorang Yahudi". Maka Beliau berkata: "Jika kalian melihat jenazah maka berdirilah".

Hadist Abu Daud No. 2760

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ الْفَضْلِ الْحَرَّانِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ حَدَّثَنَا أَبُو عَمْرٍو عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مِقْسَمٍ حَدَّثَنِي جَابِرٌ قَالَ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ مَرَّتْ بِنَا جَنَازَةٌ فَقَامَ لَهَا فَلَمَّا ذَهَبْنَا لِتَحْمِيلِ إِذَا هِيَ جَنَازَةٌ يَهُودِيٍّ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهَا هِيَ جَنَازَةٌ يَهُودِيٍّ فَقَالَ إِنَّ الْمَوْتَ فَرَعٌ فَإِذَا رَأَيْتُمْ جَنَازَةً فَتَقُومُوا

Telah menceritakan kepada kami [Mu'ammal bin Al Fadhl Al Harrani], telah menceritakan kepada kami [Al Walid], telah menceritakan kepada kami [Abu 'Amr], dari [Yahya bin Abu Katsir] dari ['Ubaidullah bin Miqsam], telah menceritakan kepadaku [Jabir], ia berkata; kami pernah bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, tiba-tiba terdapat jenazah yang melewati kami. Kemudian beliau berdiri untuknya, kemudian tatkala kami pergi untuk membawanya ternyata jenazah tersebut adalah jenazah orang yahudi. Kemudian kami katakan; wahai Rasulullah, sesungguhnya jenazah tersebut adalah jenazah orang yahudi. Kemudian beliau berkata: "Sesungguhnya kematian adalah sesuatu yang menakutkan, apabila kalian melihat jenazah maka berdirilah."

Hadist Nasai No. 1896

أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ هِشَامِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مِقْسَمٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ مَرَّتْ بِنَا جَنَازَةٌ فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقُمْنَا مَعَهُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهَا هِيَ جَنَازَةٌ يَهُودِيَّةٌ فَقَالَ إِنَّ لِلْمَوْتِ فَرَاعًا فَإِذَا رَأَيْتُمُ الْجَنَازَةَ فَتَقُومُوا اللَّفْظُ لِحَالِدٍ

Telah mengabarkan kepada kami [Ali bin Hujr] dia berkata; telah menceritakan kepada kami [Isma'il] dari [Hisyam]. Demikian juga diriwayatkan dari jalur lain, dan telah mengabarkan kepada kami [Isma'il bin Mas'ud] dia berkata; telah menceritakan kepada kami [Khalid] dia berkata; telah menceritakan kepada kami [Hisyam] dari [Yahya bin Abu Katsir] dari ['Ubaidullah bin Miqsam] dari [Jabir bin 'Abdullah] dia berkata; "Sebuah jenazah lewat didepan kami lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdiri dan kami berdiri bersama beliau, aku berkata; 'Ya Rasulullah ia adalah jenazah seorang wanita Yahudi.' Beliau bersabda: " Sungguh kematian membawa ketakutan, jika kalian melihat jenazah maka berdirilah." Lafazh ini dari Khalid.

Toleransi Antar Umat Beragama

Istilah Latin tolerar dan toleransi, yang berarti memiliki kekuatan untuk menghadapi kesulitan dalam upaya untuk menoleransi sesuatu, adalah sumber dari kata toleransi dalam bahasa Inggris. Toleransi dalam bahasa Indonesia mengacu pada

pola pikir yang menghargai dan menoleransi gagasan, praktik, dan sudut pandang yang berbeda dengan diri sendiri. Kata ini diterjemahkan sebagai "tasamuh" dalam bahasa Arab, yang berarti bersikap baik hati, memberi, dan berpikiran terbuka. (Wahyuni, 2017)

Terdapat beberapa prinsip toleransi, (Arifin dkk, 2020) *pertama*, prinsip persaudaraan antar sesama muslim atau ukhuwah Islamiyah. Ukhuwah sendiri dapat dibagi menjadi beberapa bagian: *ukhuwah nafsiah*, yang bermakna persaudaraan terhadap diri sendiri, *ukhuwah zaujiyah*, yaitu persaudaraan dengan pasangan hidup karena adanya ikatan pernikahan, *ukhuwah usriyah*, yaitu persaudaraan karena adanya hubungan keluarga, *ukhuwah wathaniyyah*, yaitu persaudaraan dengan orang-orang yang berada dalam satu negara atau lingkungan, *ukhuwah insaniyah*, yaitu persaudaraan dengan sesama manusia, *ukhuwah khalqiyyah*, yaitu persaudaraan dengan semua makhluk Allah. Maka dari itu di dalam Agama Islam, Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa esensi dari kehidupan adalah menghilangkan perselisihan yang mana hal ini apabila dibesar-besarkan akan menimbulkan permusuhan dan perpecahan antar manusia. (Mustafa, 2015) Hal ini telah tertulis jelas di dalam ayat Al-Qur'an berikut ini:

Qur'an Al-Karim, Surah Al-Maidah: 48.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu. (Surah Al-Maidah Ayat 48)

Al-Qur'an Al-Karim, Surah Al-Hujurat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Surah Al-Hujurat Ayat 13).

Al-Qur'an Al-Karim, Surah An-Nisa': 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (Surah An-Nisa' Ayat 1).

Prinsip toleransi yang **kedua**, adalah kebebasan dalam beragama. Benar bahwa Allah menghendaki manusia itu berbeda-beda, akan tetapi tujuannya adalah untuk mencapai kesatuan, kebersamaan. Karena perbedaan dalam Agama tidak menjadi alasan untuk tidak berbuat baik, sebagaimana yang telah ditekankan dalam ayat-ayat Al-Qur'an berikut ini:

Al-Qur'an Al-Karim, Surah Al-Anbiya': 92-94

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ ﴿٩٢﴾ وَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ كُلُّ إِلَيْنَا رِجْعُونَ ﴿٩٣﴾ فَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا كُفْرَانَ لِسَعْيِهِ وَإِنَّا لَهُ كَاتِبُونَ ﴿٩٤﴾

Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku. Dan mereka telah memotong-motong urusan (agama) mereka di antara mereka. Kepada Kamilah masing-masing golongan itu akan kembali. Maka barang siapa yang mengerjakan amal saleh, sedang ia beriman, maka tidak ada pengingkaran terhadap amalannya itu dan sesungguhnya Kami menuliskan amalannya itu untuknya. (Surah Al-'Anbiya' 92-94).

Al-Qur'an Al-Karim, Surah Al-Baqarah: 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Surah Al-Baqarah Ayat 256).

Prinsip toleransi yang *ketiga*, yaitu saling memahami, yakni memiliki pemahaman tentang yang baik terhadap eksistensi pihak lain yang berbeda Agama. Karena manusia diciptakan berbeda antara satu dengan lainnya, karena takdir Allah adalah pilihan dan merupakan kehendak-Nya. *Keempat*, yakni adanya dialog, atau percakapan antara dua belah pihak atau lebih dari unsur Agama tertentu. Cara ini sering dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. dalam berinteraksi dengan umat Agama lain. Tujuannya membangun kesepahaman Bersama, (Mutiara, 2016) mencari titik temu persamaan di antara mereka, seperti ayat Al-Qur'an di bawah ini:

Al-Qur'an Al-Karim, Surah Al-Kafirun.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۚ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ وَلَا
أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Katakanlah, "Hai orang-orang yang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kalian sembah. Dan kalian bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kalian sembah, dan kalian tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untuk kalianlah agama kalian, dan utukkulah agamaku. (Surah Al-Kafirun).

Tujuan menumbuhkan toleransi dalam masyarakat adalah untuk menyelidiki kebenaran klaim yang didasarkan pada doktrin agama lain. Dalam upaya untuk mengurangi kemungkinan adanya perbedaan, menonjolkan banyak persamaan yang dimiliki masyarakat, dan menumbuhkan rasa persaudaraan di antara semua orang, organisasi ini memberikan prioritas tinggi dalam mengamalkan ajarannya dengan mendorong para pengikutnya untuk mengambil sikap toleran terhadap agama. dan menghindari tindakan kekerasan dan serangan antaragama. (Casram, 2016)

Kemampuan toleransi dalam menumbuhkan persatuan antar umat beragama menjadikan pentingnya adanya toleransi di antara mereka. Landasan kerukunan adalah toleransi; tanpanya, umat beragama tidak dapat hidup berdampingan secara harmonis atau menunjukkan rasa cinta dan hormat satu sama lain. Namun, di zaman modern ini, toleransi terkadang disalahartikan sebagai penerimaan terhadap

kebenaran semua agama. Oleh karena itu, tidak jarang masyarakat tanpa sadar mengikuti hari raya keagamaan lain, baik hari raya maupun acara rutin yang diadakan dengan kedok toleransi.

Dalam kajian hukum Islam, toleransi termasuk dalam subjek luas *al-mu'âmalât*, atau interaksi sosial. Hal ini terlihat dari banyaknya teks hadis yang memberikan tafsir terhadap Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam. Manusia akan melakukan kesalahan bahkan dalam paradigma Al-Qur'an jika tidak mampu menemukan sinkronisasi keutamaan baik dalam interaksi vertikal maupun horizontal.

Para ahli telah mendokumentasikan beberapa kodifikasi hadis, khususnya hadis yang mengangkat tema toleransi. Tuduhan non-Muslim mengenai toleransi adalah salah karena mereka membatasi toleransi pada ranah *at-ta'abbudiyah* (ibadah), yang jelas bukan ranah sosial. Oleh karena itu, umat Islam perlu memahami batas-batas toleransi.

Toleransi antar umat beragama harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan mulai dari hal yang paling kecil, seperti menghormati agama yang diyakini oleh orang lain, bersikap toleran terhadap agama yang berbeda, dan yang paling penting adalah tidak memandang rendah dan menyalahkan agama yang berbeda. Dengan hal kecil seperti berdiri ketika ada jenazah yang lewat adalah merupakan sikap toleransi yang perlu dan penting untuk dilakukan.

KESIMPULAN

Dengan menerapkan toleransi antar sesama, akan meminimalisir terjadinya konflik dan juga dapat mewujudkan persatuan dan kesatuan tanpa memandang latar belakang masing-masing, bentuk toleransi juga dapat diartikan sebagai bentuk saling menghormati dan tidak memandang buruk orang lain, sehingga akan tercipta keharmonisan antar sesama.

Dalam hadist tentang toleransi, Rasulullah bersikap mudah terhadap orang lain, saling menghormati dan menghargai sesama internal agama, antar ummat beragama, non muslim (yahudi) dan bahkan kepada binatangpun kita dianjurkan bersikap kasih sayang. Cinta dan kasih sayang itu adalah rasa yang diciptakan tuhan untuk manusia adalah mudah, lemahlembut dan menghargai setiap pemeluk agama yang ada di muka bumi ini. Hidup berdampingan saling tolong menolong. Untuk mewujudkan kehidupan masyarakat modern yang demokratis adalah menampilkan sikap yang menghargai kemajemukan perbedaan suku, ras, etnis, budaya maupun agama. Dan kesimpulan Hadist ini adalah Shahih menurut Ijma' Ulama'.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.

Al-'Asqolani, I. H. (1325). *Tahdzib At-Tahdzib Juz 2*. Daar Shadir.

Arifin dkk, R. (2020). Toleransi Umat Beragama dalam Perspektif Hadist. *Jurnal As-Shaff Jurnal Manajemen Dan Dakwah*.

As-Syirazi, A. I. (1352). *Tabaqat Al-Fuqaha'*. Maktabah Nu'man Al-Azhami.

Casram. (2016). *Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural*.

Jurnal Ilmiah Dan Sosial Buday.

- Afriani,. (2022). Toleransi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Ayat-ayat Sosial). *Jurnal Basha'ir*.
- Muslimin,dkk . (2023). *Studi Qur'an dan Hadist Multikultural*. Karya Bakti Makmur.
- Fauzan, A. (2023). *Takhrij Hadist Tentang Zakat Fitrah Menggunakan Metode Tashih, Muqorona, Tahlil, Tarjih dan Tahkim*.
- Haikal, M. (2017). Takhrij Hadist Al-Yad Al-Ulya Khairun min Al-Yad As-Sufla. *Jurnal Al-Mizan*.
- Hendro, B. (2021). Kritis Sanad dan Matan Hadist dalam Shahih Muslim yang Dianggap Lemah Nasiruddin Al-Albani. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*.
- Mustafa, M. (2015). Toleransi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Tasamuh*.
- Mutiara, K. E. (2016). Menanamkan Toleransi Multi Agama Sebagai Payung Anti Radikalisme. *Jurnal Fikrah*.
- Nirwana, A. (2013). Wawasan Al-Qur'an Tentang Toleransi. *Tafsere*.
- Wahyuni, E. S. (2017). Toleransi Beragama Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Al-Fath*.
- Yusuf Al-Mazi, J. A. H. *Tahdzib Al-Kamal fi Asmai Al-Rijal*.